PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN
Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682
EMAIL : kominfosandi@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: upik@jogjakota.go.id;
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

Media: Kedaulatan Rakyat Hari: Rabu Tanggal: 09 Juni 2021 Halaman: 11

Tinjauan Filosofis 'Nuthuk'

Ki Sudadi

VIRALNYA warung pecel lele di lesehan Kawasan Malioboro yang *nuthuk* dengan mematok harga Rp 37.000 per porsi menarik perhatian publik. *Nuthuk* semula bermakna memukul benda dengan alat kecil seperti memukul paku dengan palu besi. Selain *nuthuk* dikenal pula kata *ngepruk* yang dilakukan dengan menggunakan media yang lebih besar. Kepala bisa saja kena kepruk.

Makna harafiah *nuthuk* dan *ngepruk* lantas mengalami pergeseran ketika digunakan secara kias. Ketika seseorang makan di sebuah warung dan dipungut harga terlalu tinggi dibanding harga wajar, ia menjadi korban pedagang *nuthuk*. Biasanya korbannya bukan pelanggan. Dianggap orang asing yang kemungkinan hanya sekali singgah di warung itu.

Landasan Filosofis

Nuthuk setidaknya dilandasi oleh dua landasan filosofis. Pada satu sisi pemilik warung ingin mendapatkan keuntungan di atas kewajaran secara instan. Caranya ia mematok harga jauh lebih tinggi. Harga satu paket porsi pecel lele yang umumnya dipatok Rp 18.000 dinaikkan menjadi dua kali lipatnya tanpa ada pemberitahuan awal. Ia manfaatkan kesempatan transaksi yang terbatas itu.

Ketika berita *nuthuk* beredar luas, banyak tanggapan warga yang sebagian besar menganggap itu perilaku buruk bahkan mengarah ke kejahatan bisnis. Paling ringan berkomentar kalau *nuthuk* itu tidak layak.

Di tengah munculnya cemooh dan protes itu, ada yang menanggapinya dengan santai. Mengapa harga di luar kewajaran menu makanan di kafe atau resto mahal tidak ada yang protes? Sedangkan penetapan harga di warung pecel lele itu menghebohkan dunia maya? Yang pasti kalau di kafe atau resto patokan harga sudah diketahui sejak awal. Orang mau menikmati menu makanan dan minuman di kafe, hotel, atau resto mewah tentu harus bersiap merogoh kocek dalam-dalam. Kesepakatan harga sudah diketahui sejak awal, maka pembeli tidak merasa dipukul dengan harga yang mengejutkan.

Bagaimana reaksi korban *kethuthuk* ini? Tentu merasa kecewa atau sangat kecewa, karena patokan harga tak diketahui sejak awal. Kekecewaan itu tak semata-mata karena nilai uang yang harus dikeluarkan untuk membayar layanan kuliner yang dinikmatinya. Kalau urusan membayar jajanan dengan harga tinggi sudah biasa. Yang justru mengecewakan konsumen adalah adanya perasaan dicurangi pedagang warung. Dalam hati konsumen mau protes, tetapi ia tidak bisa. Konsumen tak punya kewenangan protes karena kekuasaan mutlak ada di tangan penjual.

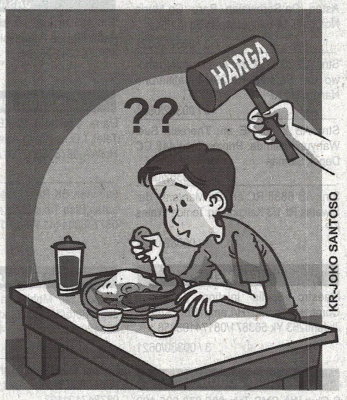

KR-JOKO SANTOSO

Penguasa

Jika dikaji lebih mendalam, *nuthuk* sebenarnya mirip perilaku penguasa yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang untuk mencapai keuntungan dan kejayaan diri sendiri atau kelompoknya. Pada proses ini diterapkanlah *aji mumpung* yang dikenal dalam Budaya Jawa. *Aji mumpung* itu bisa digambarkan sebagai penggunaan kekuasaan yang seluas-luasnya saat masih berkuasa. Ia yakin kekuasaan itu hanya singkat dan akan hilang dari genggamannya, maka mumpung berkuasa ditumpuklah harta sebanyak-banyaknya, ditempatkan sanak keluarganya dan kroni-kroninya pada posisi aman dan nyaman. Semua itu dilakukan *mumpung* berkuasa.

Nuthuk, diyakini sebagai perilaku yang tidak pantas. Sudah selayaknya pihak berwajib berusaha mencegah dan memberantas tindakan yang merugikan konsumen itu. Upaya hukum untuk menutup warung-warung yang terbukti *nuthuk* dan mematok harga terlalu tinggi sudah tepat. Kewajiban menyediakan daftar menu dan harga yang diberikan ke konsumen sebelum menikmati sajian kuliner perlu dipertahankan untuk menghindari penyalahgunaan kekuasaan.

Perlu ditumbuhkan kesadaran kalau pelayanan yang baik, jujur, dan profesional membangun kepercayaan publik. Kepercayaan itu akan mendatangkan pembeli. Pembeli yang puas oleh pelayanan dan tawaran cita rasa akan menjadi pelanggan setia. Banyaknya pelanggan, otomatis akan memberi keuntungan finansial sekaligus mempertahankan keberlangsungan usaha.

*)**Ki Sudadi**, *Penulis Sastra lan Budaya, Kepala SMP Negeri 4 Wadaslintang, Wonosobo.*

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata 2. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Mei 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005